

## BASA ALUS SEMARANGAN SEBAGAI BENTUK BARU ATAU PENYIMPANGAN

**Sudaryono**

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang*  
ms\_suryadi@yahoo.com

### Abstrak

Basa Semarangan memiliki wilayah sebaran cukup luas, terutama di area pesisiran bagian Utara Jawa Tengah. Sekaligus ditengarai sebagai bagian bahasa Jawa yang berkembang di wilayah Pesisir. Basa Semarangan memiliki dua varitas: *ngoko* dan *krama*. Varitas *krama* ditandai sebagai *basa alus Semarangan*. Varitas ini oleh sebagian penutur dianggap sebagai bentuk baru dan sebagian lain dianggap sebagai bentuk penyimpangan.

Lokasi penelitian di Kota Semarang. Data dikumpulkan melalui metode simak/observasi dan cakap/wawancara, dilengkapi teknik rekam dan catat. Data dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik, metode yang digunakan adalah deskriptif kontekstual komparatif dan kuantitatif.

Temuan penelitian adalah memposisikan kedudukan basa alus Semarangan, sebagai bentuk varitas baru atau bentuk penyimpangan dari bahasa Jawa standar. Bila dianggap sebagai bentuk baru maka harus memiliki fitur khas, yang berbeda dengan bahasa Jawa standar. Bila dianggap sebagai bentuk penyimpangan maka diperlukan langkah *pelurus-leresan* dan pelestarian.

**Kata kunci:** *alus, basa, Semarang, varitas, penyimpangan*

### PENDAHULUAN

Basa Semarangan pada hakikatnya adalah bagian dari bahasa Jawa. Berdasar topo-geografisnya terletak di Pesisir Utara Jawa Tengah. Wilayah persebarannya berada di Kota Semarang dan sekitarnya. Berdasarkan area pemakaiannya dapat dikatakan bahwa basa Semarangan adalah cerminan bentuk varian bahasa Jawa yang berkembang di wilayah pesisir (bahasa Jawa Pesisir).

Basa Semarangan memiliki dua varitas: *ngoko* dan *krama*. Varitas *ngoko* tidak banyak perbedaan bila dibandingkan dengan bahasa Jawa standar. Bila pun ada, biasanya pada ciri dialektal yang melekat pada leksikon, misal leksikon: *kenthip* 'jauh letaknya', *balangan* 'barang bekas', *cengcengpo* 'teman akrab', dan *lahis* 'takut'. Varitas *krama* sering disebut sebagai *basa alus Semarangan*. Varitas ini memiliki perbedaan bila disandingkan dengan bahasa Jawa standar. Perbedaan dapat menimbulkan asumsi berbeda. Asumsi pertama (*deskriptif empiris*): basa alus Semarangan merupakan varitas bentuk baru, dasar pertimbangannya adalah setiap bahasa baik bagi penuturnya. Asumsi kedua (*preskriptif normative*): basa alus Semarangan merupakan bentuk penyimpangan dari bahasa Jawa standar. Masing-masing asumsi memiliki penguat. Basa alus Semarangan ditengarai sebagai bentuk unik/khas, sekaligus sudah dianggap sebagai kebenaran kolektif (Hartono, 2010). Sebaliknya, basa alus Semarangan dianggap sebagai bentuk penyimpangan, akibatnya muncul kekuatiran oleh kalangan *tapa-brata* (Sudaryanto, 1991), sehingga perlu dilurus-lereskan (cf: Sumarlam, 2011), atau justru dibiarkan "siapa takut" (Purwoko, 2010).

### METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Kota Semarang, dasar pertimbangannya bahwa kota tersebut berada di wilayah pesisiran yang jauh dengan kota pusat budaya Jawa (Solo-Jogja). Lokasi yang dipilih masing-masing mewakili wilayah perkotaan (lingkungan perumahan) dan pinggiran (lingkungan perkampungan).

Penyediaan data dengan mempertimbangkan semua aspek yang terjadi di lapangan (Bogdan dan Taylor, 1975:5; Kirk dan Miller, 1986:9). Wujud data berupa tuturan Jawa, yang memuat satuan lingual: *krama* dan *krama inggil*. Metode yang dipergunakan adalah simak/observasi, cakap/wawancara (Sudaryanto, 1998; Sutopo, 2006).

Data dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik, metode yang digunakan adalah deskriptif kontekstual komparatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kontekstual digunakan untuk menganalisis data yang terkait dengan tuturan yang terjadi dalam masyarakat tutur, dengan parameter komponen tutur (Dwiraharjo, 1997). Metode komparatif diterapkan untuk mengkaji perbandingan penggunaan basa

Semarangan terhadap bahasa Jawa standar. Metode kuantitatif dimanfaatkan sebagai penopang kekuatan terhadap hasil penelitian kualitatif.

## LANDASAN TEORI

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penggunaan bahasa Jawa yang berlatar belakang sosiokultural dan masyarakat dwibahasa.

### a. Penggunaan Bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama* secara Sosiokultural

Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* secara sosiokultural banyak ditentukan faktor penentu nonlingual, yakni ditentukan oleh posisi dan peran sosiokultural dari (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) situasi tutur, (4) tujuan tutur, dan (5) hal yang dituturkan.

Penutur/ $O_1$  yang mengajak bicara kepada mitra tutur/ $O_2$  akan mempertimbangkan keberadaan mitra tuturnya. Untuk memilih suatu bentuk tingkat tutur yang sesuai, penutur harus dapat menetapkan corak hubungan atau relasinya dengan mitra tutur. Penetapan corak hubungan didasarkan atas tingkat jarak sosial (*social distance rating*) dan tingkat status sosial (*social status rating/power rating*) antara penutur dengan mitra tuturnya.

Mitra tutur/ $O_2$  yang diajak bicara oleh penutur akan menyesuaikan diri dengan penuturnya. Penyesuaian diri yang dimaksud selaras dengan corak hubungannya. Bentuk tingkat tutur yang digunakan oleh penutur berpengaruh terhadap bentuk tingkat tutur yang akan digunakan oleh mitra tutur.

Situasi tutur berhubungan dengan waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa tutur. Perbedaan situasi tutur dapat menyebabkan adanya perbedaan bentuk bahasa yang digunakan. Pernyataan tersebut dalam BJ dapat disejajarkan dengan ungkapan *empan papan* 'menyesuaikan tempat'

Tujuan tutur dapat bersifat transaksional dan interaksional, jika yang dipentingkan isi komunikasinya disebut transaksional dan bila yang dipentingkan komunikasi timbal-balik antara dua pihak yang terlibat disebut interaksional.

Hal yang dituturkan atau dibicarakan dapat diungkapkan dalam bentuk tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Hal yang dituturkan dapat berupa fenomena alam dan hasrat.

### b. Teori Sociolinguistik pada Masyarakat Dwibahasawan

Keseimbangan fungsi pemakaian bahasa dalam masyarakat dwibahasawan susah dipertahankan, yang (sering) terjadi adalah munculnya dominasi salah satu bahasa. Dominasi ini muncul justru berasal dari faktor non lingual, yakni persoalan prestise-harkat, kepentingan politik, dan kebutuhan normatif. Kaitan dengan dominasi ini, ditemukan fenomena kebahasaan yang terkait dengan diglosia, kebocoran diglosik, dan kompetensi bahasa.

Diglosia adalah situasi pemakaian bahasa yang stabil karena setiap bahasa diberi keleluasaan untuk menjalankan fungsi kemasyarakatannya secara proporsional (Ferguson, 1959). Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang cenderung dwibahasawan. Diharapkan ada pembagian fungsi yang ideal di dalam penggunaan bahasanya di dalam masyarakat. Bahasa Jawa berfungsi sebagai identitas etnis Jawa yang luhur, digunakan sebagai bahasa komunikasi interetnis Jawa dan segala sesuatu yang berhubungan dengan ketradisian. Sementara itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan digunakan antaretnis dalam situasi formal nasional. Situasi diglosia pada masyarakat Jawa cenderung melemah, hal ini tereksplisit dalam kebijakan penguasa: pelestarian bahasa daerah dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa Indonesia.

Kehadiran dua bahasa dalam suatu masyarakat akan membuat pilihan. Tampaknya pilihan bahasa tersebut ditentukan oleh "*dalil sociolinguistik*", antara lain: siapa berbicara dengan siapa, di mana, dalam situasi bagaimana atau tentang apa "*who speaks what language to whom and when*" (Fishman, 1975:15).

Fenomena kebocoran diglosik pada masyarakat Jawa dapat ditemukan pada tradisi siklus kehidupan Jawa, misal pada adat pernikahan. Pesta pernikahan yang sebelumnya mutlak menggunakan bahasa Jawa, kini mulai dimasuki bahasa Indonesia.

Kehadiran dua bahasa dalam suatu masyarakat, disamping membuat pilihan juga akan menimbulkan kompetisi di antara keduanya. Bahasa yang kuat akan mendominasi bahasa yang lemah. Bahasa yang lemah akan berusaha bertahan atau tergeser.

## PEMBAHASAN

### a. Basa Alus Semarangan

Konsep *halus* yang melekat pada sebutan basa alus Semarangan, tidak merujuk pada konsep halus yang berkaitan dengan referen atau isi tuturan, melainkan merujuk pada konsep hubungan komunikatif yang selalu terikat oleh hubungan penutur ( $O_1$ ) terhadap mitra tutur ( $O_2$ ). Dengan demikian, kehalusan dalam bertutur tidak terlepas dari kesantunan. Bentuk kesantunan dalam bahasa Jawa terproyeksi pada pemilihan leksikon *krama* (*andhap* dan *inggil*). Bentuk tersebut menjadi pilihan manakala jarak komunikasi lingual (di luar bahasa) terjaga, atau dibentuk sendiri oleh para komunikan.

Basa alus Semarangan adalah salah satu tuturan yang terbentuk manakala penutur memiliki jarak komunikasi lingual yang renggang, baik secara horizontal maupun vertikal terhadap mitra tutur, ataupun ada keinginan kuat dari penutur untuk menghargai atau menghormati mitra tutur walaupun jarak komunikasi lingualnya cukup dekat. Fenomena ini, tampak pada data di bawah ini.

- (1a) *Kula wau dhahar lawuhenipun ngagem iwak pitik.*  
 ‘saya tadi makan lauknya pakai ikan ayam’
- (1b) *Kula wau nedha lawuhipun ngange ulam/ayam.*  
 ‘saya tadi makan lauknya pakai ikan ayam’
- (2a) *Mboten adoh dalem kula, nawi nitih pit mung sedoso menit.*  
 ‘tidak jauh rumah saya, kalau naik sepeda hanya sepuluh menit’.
- (2b) *Mboten adoh griya kula, menawi numpak pit naming sedasa menit’*  
 ‘tidak jauh rumah saya, kalau naik sepeda hanya sepuluh menit’
- (3a) *Sekedap nggih, taksiram riyen.*  
 ‘sebentar ya, saya mandi dulu’
- (3b) *Sekedap nggih, kula adus rumiye.*  
 ‘sebentar ya, saya mandi dulu’

**Keterangan:** 1a, 2a, 3a: tuturan basa alus Semarangan

1b, 2b, 3b: tuturan basa Jawa standar

### b. Basa Alus Semarangan: Bentuk Baru?

Basa alus Semarangan ditengarai sebagai bentuk baru manakala bentuk tersebut berbeda dengan bentuk yang sudah ada dan diakui kebenarannya oleh penuturnya sendiri (sikap positif). Tercermin dalam pernyataan: Kebiasaan orang Semarang untuk *mbasakke awake dhewe* bukan hal yang keliru. Bukankah penggunaan ragam bahasa itu sering kali berdasarkan kesepakatan para penuturnya (Hartono, 2010:28).

Manakala basa alus Semarangan dianggap sebagai bentuk baru, selanjutnya dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa memiliki perkembangan cukup dinamis, memiliki ciri khas sesuai fitur persebarannya. Dengan demikian, basa alus Semarangan memiliki fitur yang berbeda dengan bahasa Jawa standar. Adapun fitur yang dimilikinya adalah:

- 1) Pergeseran bentuk pada setiap aspek telah dianggap sebagai bentuk asli.
- 2) Perubahan makna pada setiap aspek telah dianggap sebagai makna asli.
- 3) Daya lekat kosakata *krama inggil* sangat longgar (dapat melekat pada diri penutur)
- 4) Kelonggaran penempatan leksikon *krama inggil* menjadi kebenaran kolektif.
- 5) Status kosakata *krama inggil* menjadi bentuk halus.
- 6) Pengkramaan setiap kata sangat terbuka sebagai bagian integrasi

Manakala basa alus Semarangan diakui sebagai bentuk baru dan sebagai fitur khas bahasa Jawa Pesisiran, maka perkembangan basa alus Semarangan sukar dibendung. Setiap penutur akan setia dan bangga terhadap bahasanya, bahkan memiliki komunitas pecinta bahasa. Dengan demikian, tidak perlu ada rasa kekuatiran lagi terhadap perkembangan bahasa Jawa untuk setiap wilayah (dialektologis). Terlepas dari keperpihakan kepada bentuk bahasa apapun, hendaknya perkembangan basa alus Semarangan diberi ruang yang luas.

### c. Basa Alus Semarangan: Bentuk Penyimpangan?

Bila basa alus Semarangan dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari bahasa Jawa standar, maka dampaknya cukup rumit. Akibat anggapan tersebut muncul konsekuensi logis berupa:

- 1) Rasa kekuatiran tinggi terhadap rusak/merosotnya bahasa Jawa.
- 2) Dorongan untuk *melurus-lereskan* bahasa Jawa yang dianggap menyimpang.
- 3) Gerakan/dorongan kuat untuk menyelamatkan bahasa Jawa.

4) Kekuatan politis untuk melestarikan bahasa Jawa melalui kanal hukum dan pendidikan.

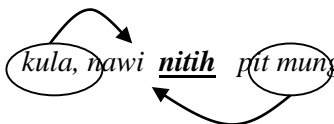
Substansi utamanya, di manakah letak penyimpangan tersebut. Tampaknya penyimpangan tersebut ditengarai pada penempatan dan penggunaan leksikon *krama inggil* dalam tuturan. Penempatan leksikon *krama inggil* sangat sangat longgar (kurang mematuhi kaidah normatif, baik dalam pembentukan polimorfemis maupun dalam relasi sintakmatik). Penggunaan leksikon *krama inggil* terjadi paradoks terhadap kaidah normatif: tidak hanya diperuntukan kepada mitra tutur, namun dapat digunakan juga oleh diri penutur.

Perhatikan pada tuturan (1a, 2a, dan 3a) di bawah ini.


(1a) Kula wau dhahar lawuhenipun ngagem iwak pitik.



(2a) Mboten adoh dalem (kula, nawi) nitih pit mung sedoso menit.



(3a) Sekedap nggih, taksiram riyen.



Data tuturan di atas (1a, 2a, 3a) tampak bahwa leksikon *krama inggil*: *dhahar* 'makan', *ngagem* 'memakai', *dalem* 'rumah', *nitih* 'naik', dan *siram* 'mandi', diperuntukan pada diri penutur. Persoalannya bagaimana penyimpangan ini dapat terjadi?

Tampaknya penyimpangan tersebut tidak disadari sepenuhnya oleh sebagian besar penutur Jawa di Kota Semarang. Penyimpangan (kesalahan) ini dilakukan secara turun temurun (berantai). Akhirnya menjadi kebenaran bersama (kolektif). Selain kesalahan akibat perilaku pewarisan, disebabkan pula oleh faktor, sebagai berikut.

- 1) Rendahnya terhadap kesadaran atas norma pemakaian tuturan *krama* (*andhap - inggil*).
- 2) Rendahnya penguasaan leksikon *krama inggil* oleh penuturnya, temuan penelitian memperlihatkan hasil: penguasaan leksikon *ngoko*: 92%, leksikon *krama*: 66%, dan leksikon *krama inggil*: 2%.
- 3) Peran leksikon bahasa Indonesia sangat kuat menggantikan leksikon *krama inggil* dalam tuturan (mempercepat proses integrasi).

#### d. Pelestarian bahasa

Hakikat pelestarian bahasa adalah suatu upaya yang sengaja dilakukan untuk mempertahankan apa yang dimiliki agar supaya tidak berkurang ataupun hilang. Konsep tersebut mengisyaratkan bahwa pelestarian sebuah bahasa dilakukan manakala pemiliknya merasa terancam akan kehilangan (rusak/merosot) bahasa yang dimilikinya.

Sampai saat ini (tahun 2015), penutur basa Semarangan belum tampak ada kegelisahan atas penggunaan basa alus Semarangan sebagai pengungkap rasa santun kepada mitra tutur. Justru kegelisahan tampak pada mereka yang berada di luar pengguna basa Semarangan (kalangan *tapa-brata*, pemerhati, pendidik, akademisi, pemerintah).

Tuturan basa alus Semarangan akan tetap bertahan (apa pun bentuknya) karena setiap konsep tuturan diperlukan adanya jarak komunikasi lingual sebagai bentuk kesantunan terhadap mitra tutur. Dengan demikian, tidak perlu dikuatirkan kedudukan dan posisi basa alus Semarangan.

Muncul pertanyaan, apa yang perlu dilestarikan? Manakala masih tetap dianggap sebagai bentuk penyimpangan, maka ada sesuatu yang perlu *dilurus-lereskan* agar arah pelestarian sesuai dengan kaidah normatif. Yang *dilurus-lereskan* adalah penempatan dan penggunaan leksikon *krama inggil* dalam tuturan, sebagai pengungkap rasa santun terhadap mitra tutur. Persoalan yang mendasar adalah model yang digunakan: pendampingan/pembinaan/percontohan (diperlukan uji coba)

## SIMPULAN

Basa Semarangan dapat ditengarai sebagai bagian bahasa Jawa yang berkembang di wilayah Pesisiran. Basa Semarang memiliki dua varitas: *ngoko* dan *krama*. Varitas *krama* ditandai sebagai basa alus Semarangan. Basa alus Semarangan oleh sebagian penutur dianggap sebagai bentuk baru dan sebagian lain dianggap sebagai bentuk penyimpangan

Temuan penelitian adalah memposisikan kedudukan basa alus Semarang, sebagai bentuk varitas baru atau bentuk penyimpangan dari bahasa Jawa standar. Bila dianggap sebagai bentuk baru maka harus memiliki fitur khas, yang berbeda dengan bahasa Jawa standar. Bila dianggap sebagai bentuk penyimpangan maka diperlukan langkah *pelurus-leresan* dan pelestarian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C. dan S.J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Willey & Son.
- Dwiraharjo.1997. 'Fungsi dan Bentuk Krama dalam Masyarakat Tutur Jawa Studi Kasus di Kotamadya Surakarta'. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (Unpublished).
- Ferguson, Charles A. 1959. 'Diglossia' dalam Hymes. *Language in Culture and Society*. New York: Happer & Row.
- Fishman, J.A. 1975. *The Sociology of Language*. Massachussetts: Newbury House Publication.
- Hartono. 2010. 'Bahasa Semarang, Bahasa Tutur Miskin Literatur'. hal. 26-35. dalam *Seminar Nasional Bahasa dan Budaya: Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang.
- Kirk, J dan M.L. Miller. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Baverly Hills: Sage Publications.Podjosoedarmo dkk, 1982
- Purwoko, 2010. "Bahasa Jawa Semakin Merosot: Siapa Takut" dalam *Seminar Nasional Bahasa dan Budaya: Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang: Program Magister Linguistik PPs Undip. 6 Mei 2010.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1991. 'Bahasa Jawa: Prospeknya dalam Ketegangan antara Pesimisme dan Optimisme'. Dalam Kongres Bahasa Jawa I. Semarang, 15-20 Juli 1991.
- Sumarlam. 2011. *Potret Pemakaian Bagasa Jawa Dewasa ini serta Pembinaan dan Pengembangannya: Sebuah Pergeseran Struktur Gramatika dan Tingkat Tutur*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.